

EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI

Abstrak

Sebagai Hujjatul Islam, al-Ghazali adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasannya telah membuat kagum orang banyak, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya ilmiahnya yang begitu banyak dan meliputi berbagai disiplin ilmu adalah bukti betapa produktifnya sang jenius ini.

Tulisan ini hendak mengangkat pemikiran al-Ghazali tentang filsafat ilmu dengan ketiga aspeknya: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, al-Ghazali tidak menghendaki adanya dikhotomi ilmu. Pemisahan ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama sejatinya adalah tidak sejalan dengan hakikat ilmu itu sendiri. Bagi al-Ghazali, ilmu secara substansial adalah satu karena memang berasal dari Yang Satu, yaitu Allah swt.

Adapun ditinjau dari aspek epistemologis, kebenaran ilmiah, menurut al-Ghazali, bisa diperoleh dengan menggunakan tiga buah instrumen, yaitu panca indra, akal dan hati. Sedangkan pada aspek aksiologis, ilmu harus dikembangkan dengan tujuan bagi kemaslahatan manusia dan alam dengan dilandaskan kepada nilai-nilai teosentris (ibadah).

Kata kunci: Al-Ghazali, epistemologi, ilmu, filsafat, tasawuf.

I. Pendahuluan

Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan menghadirkan pemahaman tentang hakekat ilmu secara komprehensif. Persepsi konsep ilmu oleh para filosof telah dimulai dengan pemahaman tentang “yang ada” yang ditujukan kepada *kosmos* (alam) sebagai obyek bagi “yang ada” sebagai sesuatu yang benar merevisi pemahaman filosof mengenai kebenaran ilmu. Artinya ilmu itu terbentuk karena adanya persepsi yang ada, dan yang benar. Begitu juga ilmu harus juga didukung oleh adanya kebenaran itu. Kebenaran menurut para filosof ada di mana-mana dalam dimensi pemahaman secara falsafi.

“Ada” sebagai kebenaran dapat dipahami dalam kekuatan hakiki manusia yang memiliki kemampuan. Oleh para filosof diterjemahkan

dalam hakekat sumber dan makna atau kegunaan ilmu. Oleh karena itu dalam dimensi filsafat ilmu dijelaskan dari aspek hakekat sumber, alat dan makna yang semuanya itu dibahas dalam filsafat ilmu yang dikenal dengan istilah "epistemologi". Dengan demikian dapat dimengerti bahwa epistemologi merupakan salah satu kajian filsafat yang membahas tentang sustansi ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali, sebagai pemikir muslim yang tidak asing dalam aliran kalam, tasawuf bahkan dalam dunia filsafat masyhur sebagai sosok yang meluruskan filsafat, termasuk juga di dalam pembicaraan tentang epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan).

II. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali bukan hanya populer di dunia Islam melainkan juga dalam khasanah keilmuan Barat. Dengan kata lain, ia bukan hanya populer di kalangan kawan, tetapi juga masyhur dalam pandangan lawan. Para penulis Barat mensejajarkan al-Ghazali dengan filosof Kristen St. Agustinus (354-430), seorang suci Kristen yang mengarang "The City of God". Bedanya ialah St. Agustinus tetap lengket dengan filsafat sampai akhir hayatnya, sementara al-Ghazali menempuh jalan sufi bagi pencarian kebenaran.¹

Orientalis kenamaan H.A.R.Gibb bahkan tidak hanya mensejarkannya dengan ST. Agustinus, melainkan menganggapnya setara dengan Martin Luther King tokoh pembaharuan dan pendiri ajaran protestan dalam keluar-biasaannya. Lebih jauh lagi ia melukiskan dalam karyanya Muhammadanism.

"Cerita tentang perjalanan religiusnya sungguh sesuatu yang menawan hati dan bernilai. Bagaimana ia menemukan dirinya sendiri dalam pemberontakan melawan keputusan palsu para teolog dan telah berusaha mencari realitas tertinggi lewat seluruh sistem keagamaan dan filsafat muslim pada masanya dan bagaimana akhirnya setelah bergumul lama, baik fisik, mental dan intelektual. Ia kembali pada agnostisisme filosofis semata pada pengalaman pribadi tentang Tuhan dan (di ujung pengembaraanya) menemukan pada jalan sufi".²

Oleh beberapa tokoh filosof barat kemudian pemikiran dan ajaran al-Ghazali banyak diadopsi dan dibahasakan kembali dalam istilah-istilah filsafat dalam sosok kebangkitan dunia Barat. Di dunia Timur (muslim) nama al-Ghazali ditempatkan setelah Rasullullah sebagai pembaharu (mujaddid) dan hujatul Islam terutama di daerah berkembangnya faham

ahlul sunnah wal jamaah. al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling dominan setelah gurunya al-Juwaini bahkan dalam perkembangan berikutnya al-Ghazali dianggap polopop utama aliran ahlussunnah waljamaah.

A. Perjalanan Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H./1050 M.³ Julukan Al-Ghazali diambil dari nama kota Ghazaleh di dekat kota Thus di wilayah Khurasan. Kota itu merupakan tempat kelahiran al-Ghazali.⁴ Ayahnya adalah seorang muslim yang saleh sekalipun ia hanya bermata pencaharian sebagai petenun wol. Ayahnya termasuk orang yang tekun mengikuti majlis para ulama dan pecinta ilmu yang selalu berdoa agar putranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasehat.⁵ Ayah al-Ghazali meninggal ketika al-Ghazali dan saudaranya masih kecil. Al-Ghazali dan adiknya dititipkan pada seorang temannya, seorang sufi yang hidupnya sederhana.

B. Pengembangan Intelektual Al-Ghazali

Berkat bantuan sufi yang sederhana, dan dengan sedikit harta yang diwariskan oleh orangtuanya, al-Ghazali dan saudaranya memasuki madrasah tingkat dasar (madrasah ibtida'iyah). Guru mereka yang utama adalah Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang kemudian disebut juga Imam al-Haramain.⁶ Al-Nassaj-lah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi bagi al-Ghazali.

Pendidikan yang lebih tinggi ditempuh al-Ghazali di Jurjan ketika ia berusia di bawah 20 tahun. Pelajaran yang ditempuhnya di Jurjan berbeda dengan ketika ia studi di Thus. Kehausan al-Ghazali tentang ilmu terpenuhi setelah ia belajar di madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh Imam Haramain Abu Ma'aly al-Juwaini; seorang ulama Syafi'iyah yang mengikuti aliran Asy'ariyah.

Ulama besar al-Juwaini banyak sekali memberikan sumbangan besar bagi terbentuknya al-Ghazali yang jenius, sebab kealiman seorang guru

jelas besar pengaruhnya bagi sang murid. Hal ini tertulis dalam karya Muhammad Jawad Ridha.

“Pertemuan dengan Imam Al-Haramain Abu Ma’aly Al-Juwaini berlangsung dari tahun 470 M hingga wafatnya al-Juwaini pada tahun 478 M. Dia mempelajari darinya ilmu-ilmu fiqh, jadal (ilmu berdebat), mantik dan hal-hal yang berkenaan dengan filsafat. Pada akhirnya ia menjadi terpelajar yang menurut ukuran pada masa itu telah menguasai ilmu-ilmu yang harus dikuasai”.⁷

Begitu pula sumbangan pengajaran dari ulama-ulama besar sebelumnya, baik ketika ia di Thus maupun di Jurjan seperti Ali Ibnu Ahmad al-Radzikani dan Ibnu Nash Ismaily, banyak pengaruhnya dalam membentuk jiwa al-Ghazali.

Menurut para penulis riwayat hidupnya, sewaktu masih belajar di Naisabur, al-Ghazali telah banyak menulis. Ia pun telah menjadi guru di Sekolah Tinggi Nizamiyah ketika gurunya masih hidup. Al-Juwaini sendiri kagum terhadap kepandaian al-Ghazali sehingga ia mengibaratkannya dengan predikat “lautan dalam yang menenggelamkan” (Bahrul Mughriq).

Ketika itu ia ahli dalam ilmu Jadal. Bahkan ada sebagian ahli menyatakan bahwa gurunya; al-Juwaini, sangat merasa iri pada al-Ghazali, karena keluarbiasanya itu namun al-Juwaini menyembunyikan sikapnya itu.⁸ Sekalipun demikian, keadaan al-Ghazali yang mempunyai akhlak yang terpuji tetap menghormati gurunya itu bahkan ia tetap menjaga gurunya sampai al-Juwaini meninggal dunia.

Setelah gurunya wafat (478 H/ 1085 M) pengembaraan intelektual al-Ghazali dilanjutkan ke daerah Ma’askar dan ia menetap disana selama beberapa tahun. Kegiatan pokok yang dilakukannya sebelum terjun menjadi guru besar di perguruan Nizamiyah adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang dilakukan oleh wazir istana (perdana menteri) Nizhamul Mulk, seorang negarawan bani Saljuk yang ketika itu adalah seorang penguasa yang sebenarnya dalam pemerintahan Baghdad.

“Keikutsertaan al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual dihadapan Nizhamul Mulk membawa kemenangan baginya yang demikian itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kehausan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya, kejituan argumentasinya”.⁹

Melihat kehebatan al-Ghazali dalam menghadapi cendekiawan pada saat itu maka Nizham al-Mulk sangat takjub dan kagum. Seketika itu juga ia mengangkatnya menjadi seorang profesor di perguruan Tinggi

Nizamiyah. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M. Pada waktu itu usianya memasuki 34 tahun.

Pangkat dan jabatan guru besar yang telah dicapainya tidak membuatnya surut dalam menuntut ilmu, terutama atas sikapnya yang skeptis terhadap kebenaran yang dicapai melalui indra (*hissiyah*) dan akal (*'aqliyah*) sebagai tingkat kebenaran ilmiah. Berangkat dari kebenaran ilmiah itulah al-Ghazali tetap yakin adanya kebenaran mutlak yang benar diyakininya yang bersumber pada nurani seperti kebenaran sepuluh lebih dari tiga..¹⁰

Upaya yang dilakukan untuk menuntut dan mencapai kehausan yang berasal dari nurani (*al-dz'uanq*) itu dilakukannya melalui tahapan *uzlah* (zuhud) sebagai maqam tasawuf. Kebenaran itu diyakininya sebagai kebenaran yang mutlak berasal dari Allah. Untuk itulah ia menempuh jalan sufi (tasawuf) dan meninggalkan jabatan sebagai guru besar. Kegandrungannya terhadap ilmu membuatnya nekat melakukan perenungan di menara masjid Damaskus selama 2 tahun.

Perenungan (meditasi) al-Ghazali berakhir pada tahun 498H/1105M., ketika itu juga ia menerima tawaran Fahrul Mulk putra Nizamul Mulk kembali mengajar di perguruan Nizamiyah di Neisabur. Kembalinya al-Ghazali berbeda dengan corak pemikiran terdahulu yang lebih rasional. Untuk kali ini, yang lebih dominan adalah corak pemikiran sufistik yang cenderung menembus kebenaran transendental (*laduni*) yang menyakini kebenaran yang mutlak itu sebagai pangkal kebenaran nisbi. Hal ini ditulisnya dalam buku riwayat hidupnya : *al-Munqidz min al-Dlalal* (pembebas dari kesesatan), setelah sebelumnya ia menulis karya besarnya *Ihya' Ulum ad-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

Tidak lama tinggal di Neisabur, dia kembali ke tempat kelahirannya. Thus, mengasuh sebuah khandaqah (semacam pengajian sufi). Berselang beberapa saat al-Ghazali pun berpulang ke rahmatullah di kota kelahirannya di pangkuan saudaranya Ahmad pada tanggal 14 Djumadil akhir 505 H/1111 M, dalam usia 55 tahun..¹¹

C. Latar Belakang Pemikiran al-Ghazali

Kelahiran al-Ghazali, seperti disebutkan dalam banyak literatur, bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda yang dengan munculnya madzhab dan

kelompok aliran dengan ciri-ciri tersendiri. Madzhab tersebut meliputi beberapa bentuk dengan semangat dan permasalahannya tersendiri. Diantaranya; madzhab fiqh, siyasah, tasawuf, filsafat dan kalam. Kesemuanya itu sebagai madzhab atau aliran pemikiran dalam Islam yang muncul dengan latar belakang tersendiri.

Madzhab dan aliran pemikiran Islam tersebut merupakan latar belakang pemikiran al-Ghazali, artinya pemikiran al-Ghazali bisa terpengaruh, tetapi mungkin juga sebagai reaksi terhadap beragamnya pemikiran dalam Islam yang mendorong al-Ghazali kepada pencarian kebenaran ilmu secara akademik. Di samping itu al-Ghazali melihat hampir seluruh kaum muslimin terpasung oleh pemikiran tokoh-tokoh madzhab.

Kondisi di atas adalah latar belakang al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, "karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah".¹²

Ada tiga aliran/madzhab yang berkembang pada masa itu, yakni aliran yang sangat yakin akan keunggulan akal yaitu aliran kalam, filsafat, dan tasawuf rasional. Sedangkan aliran lain, yang gandrung terhadap hal-hal yang bersifat immaterial dan material cenderung menggunakan panca indera, kebanyakan adalah aliran *bāthiniyyah*.

Pada masa al-Ghazali keragaman pemikiran muslim itu paling tidak menggelitik kepekaan intelektualnya. Artinya al-Ghazali tidak bisa tinggal diam terhadap masalah yang bersimpangan dengan pemikirannya, sebab setiap madzhab memiliki gaya dan cara tersendiri dalam memahami ajaran agama. Filosof muslim hampir secara keseluruhan radikal menggunakan akal dalam mendudukan substansi agama. Mereka secara tidak sadar telah menghadapi pemikiran para filosof Yunani seperti : Plato dan Aristoteles serta NeoPlatinus. Begitu para mutakalimin mendudukan akal sebagai media yang paling dominan, bahkan hampir-hampir menggeser posisi wahyu, terutama pemikiran radikal aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah. Kemudian kelompok Bathiniyah dan Dzahiriyah merupakan penyimpangan makna *ṣubḥ*, yang secara gamblang melakukan kultus individu terhadap para tokoh Bathiniyah. Mereka sangat menghormati para syekhnya. Hal inilah yang dimaknai sebagai terpercaya atas hal yang material yang bisa di interpretasi dengan dasar kerja panca indra.

Keberadaan ketiga kelompok pemikiran itu tergambar dengan jelas melalui langkah yang ditempuh oleh al-Ghazali sebagaimana yang nampak melalui kitab yang diungkapkan dengan bahasa al-Ghazali:

“Aku mencebur ke gelombang samudra dalam tidak pernah takut. Tiap soal yang sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk beluk tiap madzhab untuk mendapatkan bukti, mana yang benar mana yang bathil, mana yang asli dan mana yang diadakan. Demikian kuselidiki dengan seksama ajaran-ajaran kebathinan (bathiniyah), zahiriyah, ajaran-ajaran ahli filsafat, ilmu kalam dan tasawuf, aliran-aliran ibadah dan lain-lain. Dan tidak ketinggalan juga aliran zindik, apa sebabnya mereka berani menyangkal adanya tuhan”.¹³

Pandangan di atas merupakan biografinya yang mencoba melihat betapa majemuknya aliran atau madzhab yang mengitarinya, sehingga seolah-olah ia telah munafik dalam menghadapi mereka, karena apa yang dihadapinya itu memiliki perbedaan visi yang sangat jauh bahkan kemungkinan menjadi suatu pertentangan pendapat di kalangan para mujtahid/fuqaha dan lebih jauh lagi terjadi pergeseran nilai dari ajaran Islam.

D. Karya-karya al-Ghazali

Gelar *Hujjatul Islam* bagi al-Ghazali memberikan pengertian sandaran, rujukan bahkan pondasi bagi umat Islam. Betapa tidak, al-Ghazali memiliki kemampuan beragam yang hanya dapat dimiliki oleh seorang genius, artinya di bidang disiplin keilmuan al-Ghazali memiliki kompetensi yang tidak diragukan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa karyanya dalam beragam disiplin ilmu; di bidang filsafat, kalam, tasawuf dan fiqh bahkan beberapa buah karya di bidang astronomi.

Karya-karya dimaksud telah diterbitkan dan dibaca di beberapa negara, baik negara Islam maupun non muslim.

Karya-karya al-Ghazali berupa kitab/buku baik yang diterbitkan maupun manuskrip yang belum diedit jumlahnya cukup banyak. Menurut Musthafa Ghalab, al-Ghazali telah meninggalkan tulisan-tulisannya berupa karya ilmiah kurang lebih sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya”.¹⁴ Di antara karya itu adalah sebagai berikut :

1. Dalam bidang tasawuf
 - a. *Adâb ash-Shûfiyah* terbit di Mesir
 - b. *Al-Adâb fi al-'Âmm*, telah dicetak di Kairo tahun 1343 H

- c. *Al-Imkân 'an Asykal al-Ihyâ'*, sebagai jawaban kepada orang yang menentanginya terhadap beberapa bagian dalam buku Ihya' terbit di Fes tahun 1302 H.
 - d. *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar. Telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M. Terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Berlin, Mina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
 - e. *Ayyuhâ al-Walad*, beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang *zuhud*, *taqbir* dan *tarbiyah*, dicetak dengan terjemahan di Wina tahun 1838 dan tahun 1842 M.
2. Dalam bidang teologi
 - a. *Al-Ajwibah al-Ghaẓāliyah fi al-Masâil al-Ukhraviyyah*
 - b. *Al-Iqtishâd fi al-I'tiqâd*, terbit berkali-kali di Mesir
 - c. *Al-Jam'u al-Awwâm an 'Ilm al-Kalâm*, terbit di Mesir dan India. Terdapat naskah tulisan tangan dalam bahasa Eropa.
 - d. *Al-Risâlah al-Quddaniyyah fi Qawa'idu al-Aqâ'id*, terbit di Iskandariyah.
 - e. *Aqûdah Abl al-Sunnah*, terbit di Iskandariyah dan terdapat naskah di Berlin dan Oxford London.
 3. Dalam bidang filsafat dan logika
 - a. *Tabâfut al-Falâsifah*, terbit di Mesir berulang kali, di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut telah disempurnakan ke dalam bahasa Ibrani.
 - b. *Risâlah al-Thayr*, terbit di Kairo tahun 1343 H.
 - c. *Minka al-Nadhari fi al-mantiq*, terbit di Mesir
 - d. *Maqâshid al-Falâsifah*, tentang manthiq dan hikmah ketuhanan dan hikmah thabiat, terbit di Leiden 1888 M. lengkap dengan sarakahnya.
 - e. *Al-Munqidz min adh-Dhalâl*. Terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Austria dan Darul Kutub Mesir. Disalin secara panjang lebar dalam kitab filsafat Arab yang terbit tahun 1842 M di Perancis serta sudah disadur berulang kali di Damsyik dan Beirut.
 4. Dalam bidang fiqh dan ushul fiqh
 - a. *Asrâr al-Hajj*, dalam Fiqh Syafi'i, Terbit di Mesir
 - b. *Al-Mustashfâ fi 'Ilm al-Ushûl*, terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dar al-Kutub Mesir dan Perpustakaan Guthe.

- c. *Al-Wajiz fi al-Funni*, kitab Fiqh dalam madzhab Syafi'i, terdapat ringkasan tulisan tangan di Darul Kutub Mesir dan Syarahnya belum terbit.

Para ilmuwan modern, dengan kehadiran karya-karya tersebut cenderung memasukkannya sebagai tokoh yang istiqamah dan dikelompokkan dalam disiplin pendidikan dan psikologi. Di dalam karyanya, "*There Thousand Years of Educational Wisdom*" Robert Bulich menyakini al-Ghazali sebagai tokoh filsafat pendidikan dengan tulisannya yang berjudul "*Ayyuhâ al-Walad*", demikian dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman.¹⁵ Begitu pula al-Ghazali banyak menyumbangkan pikirannya dalam masalah psikologi (ilmu jiwa)¹⁶. Masalah ini dapat dipahami melalui kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* yang memuat beberapa aspek kehidupan dan disiplin ilmu.

III. Epistemologi al-Ghazali

Pemahaman Epistemologi secara filosofis mengandung tiga aspek yakni: aspek *ontologi* (hakekat/substansi), aspek *epistemologi* (alat pencapaian ilmu) dan aspek *aksiologi* (guna/tujuan). Pengertian epistemologi al-Ghazali harus dipandang dari ketiga aspek diatas. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran filosofis al-Ghazali tentang ilmu nampak lebih komprehensif sesuai dengan prinsip filsafat ilmu.

A. Hakekat Ilmu (Ontologi)

Al-Ghazali sebagai seorang generis pada akhirnya menyandarkan pikirannya pada kebenaran mutlak agama Islam, sesuai dengan karya besarnya "*Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*" (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Artinya kebenaran duniawi (sekuler) dianggapnya sebagai awal yang dimiliki oleh setiap manusia, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya terpulang kepada Allah yang merupakan sumber kebenaran yang mutlak. Kebenaran duniawi yang bersifat manusiawi itu adalah relatif, dalam artian, pada manusia kebenaran itu cenderung tidak bisa dijadikan patokan kepastian, melainkan hanya kebetulan. Sedangkan kebenaran Allah itu tidak bisa diragukan (Q.S. al-Baqarah: 147).

الحقّ من ربّك فلا تكوننّ من الممتريّن. (البقرة: ١٤٧)

“kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

Pandangan al-Ghazali secara eksplisit apabila dihayati secara mendalam jelas relevan dengan ayat di atas, sebab al-Ghazali secara tegas menyandarkan persoalan pencarian kebenaran itu pada kebenaran mutlak yakni Allah. Bagi al-Ghazali, pencapaian kebenaran itu mutlak harus melalui *ma'unah* (bantuan) Allah yakni berupa *hidayah* (petunjuk). Karena keyakinannya yang demikian kuat ia meragukan (syak atau skeptis) terhadap aliran-aliran yang ada.¹⁷ Inilah pandangan sufistik al-Ghazali yang cenderung menafikan kebenaran selain dari kebenaran Allah. Oleh sebab itu pencapaian kebenaran yang mutlak bisa dicapai dengan melakukan pendekatan diri terhadap Allah SWT.

Di dalam memahami konsep ilmu al-Ghazali harus dipahami melalui pemahaman sufisnya. Artinya hakiknya ilmu menurut al-Ghazali sumber utamanya adalah Allah. Ilmu sebagai kebenaran semata-mata berasal dari Allah, sumber kebenaran itu adalah Allah, baik tertulis (kitab suci), maupun sumber yang tidak tertulis (alam dan sekitarnya), kedua-duanya berasal dari Allah SWT. Di sinilah letak pemahaman “monokhotomiknya”, tunggal tidak ada pemisahan antara satu dengan yang lain.¹⁸ Monokhotomik al-Ghazali juga diperoleh dari sikap dan pengakuannya terhadap Allah sebagai sumber ilmu, tidak ada sumber lain di dunia secara hakiki, dan tidak ada sumber ilmu bersifat dikhotomik (mendua).

Pemahaman monokhotomik dalam keilmuan al-Ghazali mempunyai pengertian bahwa ilmu itu hanya satu yakni ilmu Allah, sedangkan ilmu yang terdapat pada manusia, merupakan jalan menuju pengenalan terhadap Allah. Artinya tidak ada dualisme substansial pada manusia. Sekalipun manusia beragam kemampuannya, namun pada hakekatnya manusia hanya sampai pada keterbatasan-keterbatasan saja. Manusia pada akhirnya memperoleh *iradah* (kehendak) Allah untuk memahami realita kehidupan yang sebenarnya.

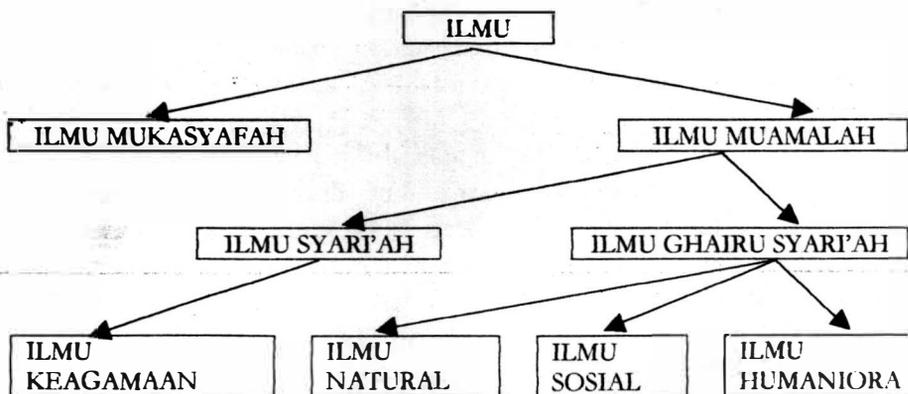
Dari konteks pemahaman di atas, al-Ghazali memberikan deskripsi ilmu dalam dua klasifikasi besar yakni ilmu *mukasyafah* dan ilmu *mu'amalah*. Kedua ilmu itu berbeda dari aspek kemampuan manusia untuk mencapainya, namun pada hakekatnya paralel dalam aspek sumbernya. Kedua jenis ilmu itu dalam tataran teologis terpulang kepada Allah sebagai sumbernya, Mukasyafah bermuara langsung kepada Allah,

sedangkan mu'amalah kaitannya tidak secara langsung kepada Allah,¹⁹ karena melalui potensi manusia yang diberikan oleh Allah.

Pembagian ilmu menjadi dua bagian di atas pada dasarnya merupakan pembedaan mendasar al-Ghazali dengan aliran-aliran filsafat dan kalam, dan secara jelas sebagai gambaran ia telah memasuki dunia sufi. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman mukasyafah yang diungkapkan dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*-nya "yakni ilmu yang hanya untuk mengetahui apa yang perlu diketahui tidak perlu diamalkan." Sementara itu ilmu mu'amalah yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata, yakni hal-hal yang dapat diterima dan dipelajari dari orang lain.²⁰

Secara operasional dapat dikemukakan bahwa al-Ghazali mengkluster ilmu menjadi ilmu bathiniyah (mukasyafah) dan ilmu lahiriyah (mu'amalah), atau dengan bahasa lain ilmu yang dicapai secara langsung atas petunjuk Allah (mukasyafah) dan ilmu yang diusahakan/diperoleh atas dasar komunikasi dengan sesama manusia (mu'amalah), namun secara tidak langsung berasal dari Allah. Lebih jauh dari itu ilmu *ghairu syari'ah*.²¹ Ilmu syari'ah berkaitan langsung dengan pemahaman aturan, hukum Allah yang tertuang dalam ajaran Islam. Sedangkan ilmu Ghairu Syari'ah berkaitan dengan pemahaman dan pengkajian manusia terhadap yang ditangkannya langsung dari ayat-ayat alamiah. Jadi secara singkat al-Ghazali mengkluster ilmu Syariah sebagai ilmu atas dasar ayat *qauliyah* (tertulis), sedangkan ilmu *ghairu syari'ah* sebagai ilmu atas dasar ayat *kauniyah* (tidak tertulis).

Untuk menggambarkan pandangan al-Ghazali tentang substansi ilmu dapat dipahami dari paradigma yang diangkat dari deskripsi Ali Issa Othman²² secara global:



Paradigma Othman ini memberikan gambaran bahwa substansi ilmu dalam pandangan al-Ghazali adalah satu (monokhotomik) dalam tataran insaniyah (berdasarkan potensi manusia) yakni ilmu mu'amalah. Sedangkan pada tataran Ilahiyah (dalam qudrah Allah) ilmu itu berasal dari yang satu yakni ilmu Allah, dalam hal ini ilmu mukasyafah dan muamalah adalah satu berasal dari Allah swt.

Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tidak ada dikhotomik ilmu menurut al-Ghazali secara substansial dan ontologik.

B. Sumber dan Alat Memperoleh Ilmu (Epistemologi)

Pengembaraan keilmuan al-Ghazali dengan sikap tidak puas, ragu (*syak*) terhadap aliran yang cenderung menyandarkan diri pada kemampuan insaniyah yang meliputi kemampuan indrawi dan akal serta rasa memberikan pengertian bahwa masing-masing aliran mengandalkan potensi kemampuan tersebut. Kondisi yang sedemikian rupa dilakukan oleh aliran-aliran bathiniyah, kalam dan filsafat yang masing-masing sangat yakin akan keunggulan potensi insaniyah sebagai alat dan sumber memperoleh atau mencapai kebenaran ilmu.

Al-Ghazali secara intelektual terus melakukan penelitian terhadap ketiga aliran tersebut dan ia cenderung keluar dari pemahaman tentang sumber dan alat mencapai/memperoleh kebenaran ilmu seperti pandangan aliran bathiniyah, kalam dan filsafat. Ia tidak henti-hentinya melakukan perenungan bahkan sempat meninggalkan tugasnya sebagai guru besar Nizamiyah dan tinggal di Damaskus untuk melakukan meditasi. Meditasi yang ia lakukan selama dua tahun sempat membuatnya mengasingkan diri (*zuhud*) dari persoalan duniawi. Ia hanya cenderung memikirkan persoalan spiritualitas yang menekankan pelestarian hubungan manusia dengan Allah SWT.

Dibalik sikapnya tersebut terpancar suatu pemikiran bahwa untuk sampai kepada kebenaran secara epistemologik manusia memiliki kebebasan, tetapi terdapat keterbatasan. Artinya potensi manusia tidak sampai kepada kebenaran mutlak, melainkan terbatas kepada kebenaran relatif atau semu. Itulah kebenaran insaniyah, sedangkan kebenaran mutlak adalah kebenaran Ilahiyah yang harus didukung oleh bisikan Allah untuk manusia:

... وأنزل الله عليك الكتاب والحكمة وعلمك ما لم تكن تعلم

... (النساء: ١١٣)

... "Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui"... (QS. al-Nisâ': 113).

Sejalan dengan ayat di atas al-Ghazali secara jelas mengakui bahwa manusia memiliki potensi untuk memperoleh dan mencapai ilmu. Ia menjelaskan ada tiga macam ilmu yang dapat dituntut oleh manusia, yakni ilmu-ilmu indrawi (*bissiyah*), ilmu-ilmu akal (*aqliyah*) dan ilmu laduni (*al-dzauq*).²³

Macam-macam ilmu yang dikemukakan di atas mengandung makna bahwa secara jelas al-Ghazali mengakui tiga potensi manusia yang memiliki kemampuan menuntut ilmu. Ketiga potensi itu merupakan alat yang menentukan lahirnya ilmu sesuai dengan jenisnya. Alat-alat dan maksud meliputi : indera (*bissiyah*), akal (*aqliyah*) dan hati (*qalbiyah*).

Pandangan al-Ghazali apabila dipahami lebih dalam memberikan isyarat bahwa setiap alat/potensi manusia itu menentukan lahirnya jenis ilmu. Panca indera melahirkan ilmu-ilmu yang merupakan produk pemikiran (ilmu *aqliyah*), sedangkan hati melahirkan ilmu hasil perenungan dan penghayatan manusia (ilmu laduni/*al-dzauq*).

Berkaitan dengan klasifikasi ilmu, nampaknya potensi manusia dapat dikaitkan dengan ilmu mu'amalah baik ilmu Syari'ah maupun Ghairu Syari'ah. Potensi itu dikenal dengan sumber basyariyah (manusia/insaniyah) sedangkan sumber ilahiyah terpulang pada pertolongan Allah yang tentunya mampu mencapai hakikat kebenaran (ilmu Mukasyafah). Secara konkrit al-Ghazali mempertegas dominasi panca indera dan akal sebagai potensi manusia untuk memperoleh/melahirkan ilmu mu'amalah. Sedangkan hati adalah potensi manusia yang mampu menerobos hakikat ilmu dengan bantuan Allah. Mukasyafah adalah ilmu yang hanya bisa terbuka atas izin Allah. Hanya hati yang mampu menerobos atas pertolongan Allah melalui bisikan (*ilham*).²⁴

فوجدنا عبدا من عبادنا أتيناه رحمة من عندنا وعلمناه من لدنا علما.

(الكهف: ٦٥)

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".(Q.S. al-Kahfi :65).

Dengan memahami ayat di atas, al-Ghazali menawarkan adanya ilmu *laduni*²⁵, yang merupakan ilmu yang diterima oleh manusia secara langsung tanpa proses logika manusia. Ilmu itu diberikan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, seperti para nabi, rasul, muqarrabin serta aulia. Ia dicapai hanya dengan melakukan pendekatan terhadap Allah.

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب. أجيب دعوة الداع إذا دعان

فليجئوا لي وليؤمنوا بي لعلهم يرشدون. (البقرة: ١٨٦)

"Dan apabila hamba-Ku bertanya tentang diri-Ku sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan manakala mereka memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam lindungan-Ku".(Q.S. al-Baqarah : 186).

Dalam konteks dijabahnya do'a oleh Allah, peranan akal dan panca indera tidak ada sama sekali, melainkan semata-mata pekerjaan hati. Artinya hatilah yang diketuk oleh Allah. Begitu pula hamba-Nya yang diberikan ilmu *laduni*, yang dituju oleh Allah adalah hati nurani manusia. Oleh karena itu ilmu yang langsung berbeda dengan ilmu yang diperoleh. Setiap anggota panca indera memiliki kapasitas sendiri dalam menuntut ilmu, begitu pula akal dan hati. Ketiganya merupakan alat yang mampu memperoleh dan mencapai ilmu.

Panca indera sebagai alat ilmiah dikarenakan kemampuannya menuntut ilmu yang bersumber dari alam dan manusia, yakni ilmu Ghairu Syari'ah (ilmu muamalah), sedangkan akal disamping ilmu yang bersumber dari alam dan manusia juga dari Allah, yakni ilmu Syari'ah dan ghairu Syari'ah (ilmu muamalah), juga atas izin Allah bisa menerima ilmu *laduni* (ilmu mukasyafah). Hati merupakan alat yang mampu melakukan pendekatan kepada Allah melalui maqam tasawuf. Hatilah yang mampu melihat Allah apabila manusia selalu mensucikan dirinya melalui *zuhud* dan *ma'rifat*.

Secara substansial Epistimologi al-Ghazali dalam konteks alat dan sumber ilmiah ada tiga, yaitu: panca indera, akal dan hati yang akan sampai kepada ilmu Allah (ilmu mu'amalah dan mukasyafah).

Pandangan epistemologi al-Ghazali disandarkan kepada ayat Allah surat Nahl : 78.

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا. وجعل لكم

السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون. (النحل: ٧٨)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu (tidak berilmu) sesuatu apapun, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan (panca indera) serta al-af'idah (akal dan hati) agar kamu bersyukur". (Q.S. al-Nahl :78).

C. Tujuan dan Kegunaan Ilmu (Aksiologi).

Pemahaman aksiologi (tujuan dan kegunaan) ilmu dalam pandangan al-Ghazali erat kaitannya dengan klasifikasi ilmu yang diajukan secara makro, yakni ilmu Syariah dan Ghairu Syariah. Namun tidak terbatas pada kedua klasifikasi tersebut, al-Ghazali membagi ilmu-ilmu Ghairu Syariah kepada tiga jenisnya: ilmu terpuji, tercela dan yang dibolehkan bagi manusia menuntutnya.

Menurut al-Ghazali,²⁶ ilmu-ilmu yang terpuji adalah setiap ilmu yang tidak diabaikan dalam menegakkan urusan dunia, semisal ilmu kedokteran juga ilmu hitung, pertemuan-pertemuan, politik dan lain-lain. Ilmu-ilmu ghairu syariah yang tercela adalah seperti: Ilmu-ilmu sihir, ilmu mendatangkan ruh, ilmu sulap dan ilmu teluh. Sedangkan ilmu yang mubah seperti tentang syair-syair yang tidak mengandung perkiraan jahat, cerita, dongeng dan sebagainya.

Klasifikasi secara mendetail tentang ilmu yang dikemukakan al-Ghazali dapat dipahami dalam makna aksiologinya, bahwa setiap ilmu itu memiliki tujuan dan kemanfaatan bagi kehidupan manusia, sekalipun ilmu tersebut dalam pandangan al-Ghazali tercela tetapi pada dasarnya memiliki tujuan dan kegunaan bagi penuntutnya, terlepas baik maupun buruk

Ilmu itu jelas memiliki kegunaan dan lahirnya kedunia secara pasti ada tujuannya. Secara filosofik keberadaan alam dan isinya sebagai sebab munculnya ilmu bahkan juga sebagai sasaran lahirnya ilmu. Di balik itulah dapat dipahami ilmu tersebut. Ilmu-ilmu Syariah sebagai sesuatu yang jelas datangnya dari Allah merupakan syarat manusia untuk menjadi teratur, sebab ia adalah aturan yang sudah baku untuk mengatur manusia agar terarah pada yang benar. Begitu pula ilmu ghairu syariah erat kaitannya dengan potensi dasar manusia (inderawi, atau akal). Artinya

ilmu itu tumbuh dan berkembang atas dasar kemampuan-kemampuan manusia dan ia penuh dengan ketidak pastian. Ilmu *ghairu syariah* tidak baku, oleh karena itu tujuan dan kegunaannya didasarkan atas kepentingan manusia dan tidak melanggar hakikat manusia.

Tujuan terwujudnya ilmu itu dalam pandangan al-Ghazali sangat terpengaruh oleh pemikiran kalamnya yang bersifat teosentrik. Semua ilmu menurut al-Ghazali adalah untuk ibadah (pengabdian kepada al-Khaliq). Hal ini dilihat dari posisi ilmu Syariah yang semata-mata berisikan ilmu agama yang sangat sarat dengan nuansa ukhrawi. Sedangkan ilmu *ghairu syariah* dimensinya pada ilmu yang terpuji (ilmu duniawi untuk kemaslahatan umat).

Terhadap kedua ilmu tersebut sikap al-Ghazali meletakkan dua hukum fiqh yang sangat psikologik, yakni hukum fardhu 'ain mempelajarinya bagi ilmu Syariah dan fardhu kifayah bagi ilmu Ghairu Syariah.²⁷

Penetapan untuk menuntut ilmu, al-Ghazali meninjaunya dari aspek penuntut ilmu, di samping aspek substansi ilmu itu sendiri. Dari aspek penuntutnya, al-Ghazali menegaskan adanya keterbatasan manusia, artinya manusia secara jasmani apalagi rohani sangat terbatas untuk memperoleh ilmu itu khususnya ilmu *ghairu syariah*. Sedangkan dari aspek substansinya, ilmu syariah merupakan ilmu yang sudah baku dan sudah jelas (Qath'i). Oleh karena itu wajib untuk dicapai sebab manusia tidak banyak memerlukan penalaran pemikiran. Sedangkan ilmu *ghairu syariah* merupakan ilmu yang harus diolah manusia, karena belum baku dan relatif (Dhanni). Oleh karena itu wajib kifayah menuntutnya karena tergantung kepada keragaman kemampuan manusia.²⁸

Jadi hukum mempelajari ilmu menurut al-Ghazali ditujukan kepada tujuan dan kegunaan ilmu itu. Karena setiap ilmu memiliki tujuan dan kegunaan bagi penuntutnya. Oleh karena itu al-Ghazali memaknai hadis Baihaqi sebagai fardhu dalam arti kewajiban muslim. Artinya setiap muslim wajib menuntut dan mencapainya.²⁹

Pengertian kewajiban jelas berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu, yakni untuk ibadah dan kegunaan ilmu atau ilmu itu sendiri yakni sebagai sarana manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan susbtansi ilmu syariah (agama) dan ilmu *ghairu syariah* khususnya ilmu terpuji (kedokteran, hitung, astronomi dan kepentingan duniawi lainnya) yang arahnya adalah kemaslahatan manusia. Artinya dengan wajibnya orang menuntut ilmu memberikan implikasi wajib melaksanakan ibadah dan memikirkan kemaslahatan manusia. Hal inilah

yang dapat diungkap dari pandangan al-Ghazali tentang hukum menuntut ilmu.

Barangkat dari makna di atas dapat dipahami bahwa pandangan aksiologi ilmu al-Ghazali mengarah kepada ibadah dan kemaslahatan manusia dan alam. Secara ringkas dapat dipahami secara konseptual dengan istilah bersifat teosentrik dan antroposentrik, yaitu bersifat ketuhanan dan kemanusiaan. Baik teosentrik maupun antroposentrik pada dasarnya adalah ibadah kepada Allah swt. Karena bernilai kebaikan.³⁰

IV. Penutup

Mengakhiri kajian tentang Epistemologi al-Ghazali dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Al-Ghazali merupakan sosok yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Karena ia memang tokoh ilmuwan besar sepanjang sejarah tradisi keilmuan Islam.
2. Pandangan al-Ghazali tentang filsafat ilmu meliputi tiga aspek.
 - a. Aspek *ontologi*, al-Ghazali mendudukan ilmu secara substansial bersifat monokhotomik. Artinya ilmu itu pada hakikatnya adalah satu yakni ilmu Allah. Ilmu berasal dari Allah tidak ada perbedaan tentang ilmu agama dan umum.
 - b. Aspek *epistemologi*, al-Ghazali memandang kebenaran ilmiah itu bisa dicapai melalui tiga dimensi alat (instrumen) yakni:
 - 1) Melalui panca indera (al-Hissiyah)
 - 2) Melalui akal (al-Aqliyah)
 - 3) Melalui hati (al-Qalbiyah)Secara substansi kebenaran mutlak hanya bisa dicapai melalui hati/rasa (al-dzauq) atas pertolongan Allah.
 - c. Aspek *aksiologi*, al-Ghazali memandang bahwa tujuan ilmu dan penuntutnya harus berindikasi teosentrik (ibadah) dan kegunaanya berindikasi antroposentrik (kemaslahatan umat manusia dan alam).



Catatan akhir:

¹Arthur Hyman, James Walls (eds), *Philosophy, Middle Ages*, (Indianapolis: Hackwtt Publishing Company, 1978), hal. 263.

²H.A.R.Gibb, *Muhamadanism* (London: Oxford University, 1962), hal.139.

³Ghalab, Mustafa, *al-Ghazāli*, (Beirut: Darwa Maktabah al-Halahim ,1979), hal.155.

⁴Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta. Bulan Bintang, 1973), hal. 41.

⁵Sulaiman Dunya, *al-Haqiqah fi Nazhar al-Ghazāli*, (t.t.p.:Dar al-Ma'arif, 1971), hal. 18.

⁶*Ibid.*, hal. 19.

⁷Muhammad Jawad Ridha, *al-Fikr at-Tarbiyyi al-Islām*, (Kuwait: Dar al-Fikr al-Araby, 1980), hal. 112.

⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hal. 127.

⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhab at-Tarbiyyi 'inda al-Ghazāli*, (Mesir: Maktabah an-Nahdhah, 1964), hal. 6.

¹⁰Harun Nasution, *filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1973), hal. 42.

¹¹Sulaiman Dunya, *Op. cit.* hal. 56.

¹²Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1984), hal. 4.

¹³Al-Ghazali, *al-Munqidz min adh-Dhalāl*, (Istanbul: Husain Hilmi Bin Said, 1983), hal. 3.

¹⁴Musthafa Ghalab, *al-Ghazāli*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Halahim, 1979), hal. 27.

¹⁵Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.*, hal. 4.

¹⁶Hasan Langgulung, *Op. cit.*, hal. 274.

¹⁷M. Bahri Ghazali, Konsep ilmu Menurut al-Ghazali; Tinjauan Psikologik dan Pedagogik, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hal. 98.

¹⁸*Ibid.* hal. 99.

¹⁹Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazāli*, penerjemah: Johan Smitt, Anas Muhyiddin Yusuf, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 68.

²⁰*Ibid.*

²¹Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jil. I, diedit oleh Badawy Thabanah (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkati, 1957), hal. 17.

²²Ali Isa Othman, *Op. cit.*, hal. 72.

²³Hasan Langgulung, *Op. cit.*, hal. 123

²⁴M. Bahri Ghazali, *Op. cit.* hal. 98

²⁵Hasan Langgulung, *Op. cit.* hal. 78

²⁶al-Ghazali, *Ihyâ'*, *Op. cit.* hal. 17

²⁷Muhammad Jawad Ridha, *Op. cit.*, hal. 120

²⁸M. Bahri Ghazali, *Op. cit.* hal. 97

²⁹Al-Ghazali, *Maqâshid al-Falâsifah*, ditahqiq oleh Sulaiman Dunya, (Mesir: Dar al-Ma'arif. 1960), hal. 17

³⁰M. Bahri Ghazali, *Op. cit.* hal. 65

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Al-Ghazali, (1979), *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, jilid I, diedit oleh Badawy Thabanah, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkati

....., (1960), *Maqâshid al-Falâsifah*, ditahqiq oleh Sulaiman Dunya, mesir: Dar al-Ma'arif.

....., (1983), *al-Munqidz min al-Dhalâl*, Istambul: Husain Hilmi bin Said Istambul.

De Boer, T.J.,(tt), *The History of Philosophy in Islam*, Translated by Edward R James B.D.,New York :Dever publishing, inc.

Dunya, Sulaiman, (1971), *Al-Haqiqatu fi Nadzar al-Ghazâli*, Dar al-Ma'arif.

Ghalab, Mustafa, (1979), *al-Ghazâli*, Beirut: Darwa Maktabah al-Halahim

Ghazali, M. Bahri (1991), *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali (Tinjauan Psikologik Pedagogik)*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.

Gibb, H.A.R.,(1962), *Muhammadanism*, London: Oxford University.

Hasan, Ibrahim Hasan, (1979), *Târîkh al-Islâm al-Siyâsah wa al-Dîni wa al-Tsaqafi, wa al-Ijtimâ'y*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah

Hyman, Arthur, Walls, James J.,(eds), (1978), *Philosophy in the Middle Ages*, Indianapolis: Hackett Publishing Company.

Langgulung, Hasan (1986), *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka al-Husna.

-
- Madjid, Nurcholis (1984), *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Nasution, Harun (1973), *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
-, (1986), *Teologi Islam (Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan)*, Jakarta : UI Press.
- Othman, Ali Issa, (1987), *Manusia Menurut al-Ghazali*, penerjemah: Johan Smitt, Anas Muhyiddin Yusuf, Bandung: Pustaka.
- Ridha, Muhammad Jawad, (1980), *al-Fikru al-Tarbawiyu al-Islâm*, Kuwait: Dar al-Fikr al Araby.
- Sulaiman, Fathiya Hasan, (1964), *al-Madzhab al-Tarbawiyu 'inda al-Ghazâli*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah.

Mohammad Bahri Ghazali adalah dosen dan peneliti pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, Metro Lampung.